An-nida
Jurnal Pendidikan Islam
e-ISSN 2963-9255
p-ISSN 2476-9177

Tafsir Tarbawi atas Tujuan Pendidikan Islam: Pengembangan Potensi Manusia Secara Utuh (Jasmani dan Rohani) dalam QS. An-Nahl Ayat 78

Yati Rumiati Romlah*
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Email: yatirumiati25@gmail.com

*Corespondence
Received: 2026-04-26 ; Accepted: 2026-05-21; Published: 2026-06-10

Abstract
This study examines the primary aim of Islamic education, which emphasises the integral development of human potential encompassing both physical and spiritual dimensions, through a tafsir tarbawi reading of QS. An-Nahl (16): 78 and the prophetic tradition on the perfection of noble character (makarim al-akhlaq). The research employs library research with a descriptive-analytical approach, drawing on classical and contemporary exegetical works by Ibn Kathir, al-Tabari, al-Razi, al-Maraghi, al-Zuhayli and M. Quraish Shihab, which are then read comparatively and reconstructed into educational propositions. The findings show three points. First, QS. An-Nahl (16): 78 establishes an anthropological foundation for education: the human being is born without knowledge yet is endowed with three epistemic instruments—hearing (al-sam'), sight (al-absar) and heart-intellect (al-af'idah)—whose cultivation is the formal object of education. Second, the mufassir agree that al-af'idah functions as the centre of comprehension that processes sensory data, so that the physical and the spiritual operate as a single integrated system rather than as two separate domains. Third, the hadith of makarim al-akhlaq positions character as the apex of educational objectives, which places the affective domain above mere cognitive accumulation. The study concludes that the aim of Islamic education is the formation of insan kamil: a servant who is grateful (shakir), knowledgeable, of noble character, and capable of performing the mandate of vicegerency. Its contribution lies in offering a Qur'anic taxonomy of educational objectives as an alternative to the partial, cognitively-biased formulations that still dominate madrasah and school curriculum practice.

Keywords: *Tafsir Tarbawi; Aims of Islamic Education; Human Potential; Physical and Spiritual; Insan Kamil.*

DOI: https://doi.org/10.30999/an-nida.v14i3.4161

Abstrak
Penelitian ini mengkaji tujuan utama pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani, melalui pendekatan *tafsir tarbawi* atas QS. An-Nahl (16): 78 dan hadis tentang penyempurnaan akhlak mulia (*makarim al-akhlaq*). Penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, dengan sumber primer berupa karya tafsir klasik dan kontemporer dari Ibnu Katsir, al-Thabari, al-Razi, al-Maraghi, al-Zuhaili, dan M. Quraish Shihab, yang dibaca secara komparatif lalu direkonstruksi menjadi proposisi kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, QS. An-Nahl (16): 78 meletakkan fondasi antropologis pendidikan: manusia lahir tanpa pengetahuan namun dibekali tiga instrumen epistemik, yaitu pendengaran (*al-sam'*), penglihatan (*al-absar*), dan hati-akal (*al-af'idah*), yang pengembangannya menjadi objek formal pendidikan. Kedua, para mufassir sepakat bahwa *al-af'idah* berfungsi sebagai pusat pemahaman yang mengolah data indrawi, sehingga dimensi jasmani dan rohani bekerja sebagai satu sistem terpadu, bukan dua wilayah yang terpisah. Ketiga, hadis *makarim al-akhlaq* menempatkan akhlak sebagai puncak tujuan pendidikan, sehingga ranah afektif berada di atas sekadar akumulasi kognitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *insan kamil*, yakni hamba yang bersyukur (*syakir*), berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan amanah kekhalifahan. Kontribusinya terletak pada penawaran taksonomi tujuan pendidikan berbasis Al-Qur'an sebagai alternatif atas rumusan parsial yang berbias kognitif dan masih mendominasi praktik kurikulum madrasah dan sekolah.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi; Tujuan Pendidikan Islam; Potensi Manusia; Jasmani dan Rohani; Insan Kamil.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam ajaran Islam. Sejak wahyu pertama diturunkan dengan perintah *iqra'*, Islam telah menempatkan ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran sebagai jalan utama untuk mencapai kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, tidak semata sebagai mekanisme transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan seluruh potensi kemanusiaan (Al-Attas, 1980; Al-Syaibany, 1979). Dalam kerangka ini, pendidikan tidak pernah berdiri sebagai aktivitas teknis yang netral nilai, tetapi selalu terikat pada pandangan tentang siapa manusia, dari mana ia berasal, dan untuk apa ia diciptakan.

Persoalan mendasar muncul ketika rumusan tujuan pendidikan Islam diturunkan ke dalam praktik. Diskursus pendidikan kontemporer memperlihatkan kecenderungan reduksionistik, yakni penyempitan tujuan

pendidikan pada capaian kognitif yang terukur melalui angka ujian, sementara dimensi afektif dan spiritual diposisikan sebagai pelengkap administratif. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam kerap menghasilkan peserta didik yang mampu menghafal materi keagamaan namun belum terbangun kesadaran moralnya, atau sebaliknya, menekankan ritual lahiriah tanpa penguatan daya nalar kritis. Disorientasi semacam ini menandakan bahwa fondasi filosofis dan teologis tujuan pendidikan Islam belum tergali secara memadai dalam penyusunan kurikulum (Daradjat, 1996; Nata, 2003).

Tinjauan pustaka terkini menunjukkan bahwa pendekatan *tarbawi* atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam belum menghasilkan rumusan yang komprehensif. Al Farabi (2020) menuturkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai manusia paripurna (*insan kamil*), namun pembahasannya berhenti pada tataran konseptual tanpa dasar penafsiran ayat secara rinci. Rohman (2021) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah proses menciptakan manusia yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, dan beramal baik dalam rangka merealisasikan ibadah kepada Allah Swt. serta mampu melaksanakan peranannya selaku khalifah Allah di muka bumi untuk kesejahteraan dan peradaban umat manusia secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Panggabean dkk. (2024) menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah menanamkan sistem nilai unik berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan keimanan kepada Tuhan serta ketaatan terhadap segala perintah-Nya sebagaimana diteladankan Nabi Muhammad Saw.

Ketiga kajian tersebut memiliki kontribusi yang jelas dalam memetakan tujuan pendidikan Islam secara normatif. Namun demikian, terdapat celah yang belum terjawab. Rumusan-rumusan itu umumnya disusun secara deduktif dari literatur pendidikan Islam, lalu dikonfirmasi dengan ayat atau hadis sebagai legitimasi akhir. Yang belum dilakukan secara memadai adalah prosedur sebaliknya, yaitu membaca ayat dan hadis secara tuntas melalui perbandingan penafsiran para mufassir, kemudian menurunkan tujuan pendidikan dari struktur internal teks itu sendiri. Padahal, pembacaan semacam inilah yang memungkinkan rumusan tujuan pendidikan memiliki pertanggungjawaban tafsir, bukan sekadar justifikasi dalil. Celah inilah (*research gap*) yang dimasuki oleh penelitian ini.

Dua teks dipilih sebagai fokus kajian karena keduanya secara langsung menyentuh dua sisi potensi manusia. QS. An-Nahl (16): 78 berbicara tentang perangkat jasmani dan kognitif manusia beserta tujuan pemberiannya, sedangkan hadis tentang penyempurnaan akhlak mulia berbicara tentang puncak capaian rohani dan moral. Keduanya saling melengkapi: ayat menjelaskan *dengan apa* manusia belajar, sedangkan hadis menjelaskan *menjadi apa* manusia hendak dibentuk. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua

teks ini menjadi krusial agar praktik pendidikan tidak terjebak pada fragmentasi atau parsialitas, melainkan mampu mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan potensi yang dianugerahkan Allah Swt. (Shihab, 2000).

Potensi manusia dalam pandangan Islam mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan Islam bertujuan mengidentifikasi, membina, dan mengarahkan seluruh potensi tersebut agar berkembang secara optimal sesuai fitrah dan tujuan penciptaannya, yakni beribadah kepada Allah Swt. dan menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi (Langgulung, 1987; Ramayulis, 2005). Pengembangan ini harus berjalan holistik: kesehatan jasmani menjadi penopang kekuatan rohani, dan kekuatan rohani memberi arah serta makna bagi aktivitas jasmani. Keseimbangan semacam itu pula yang menjadi orientasi transformasi pembelajaran abad ke-21 di lembaga pendidikan Islam, yang menuntut keterpaduan kompetensi intelektual dengan penguatan nilai (Anwar & Umam, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan tujuan utama pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pengembangan potensi manusia secara utuh, jasmani dan rohani, melalui tafsir QS. An-Nahl (16): 78 dan hadis *makarim al-akhlaq*. Secara spesifik, penelitian ini hendak menjawab tiga pertanyaan: bagaimana struktur potensi manusia dirumuskan dalam QS. An-Nahl (16): 78 menurut para mufassir; bagaimana hadis *makarim al-akhlaq* memosisikan akhlak dalam hierarki tujuan pendidikan; dan bagaimana kedua teks tersebut dapat diintegrasikan menjadi satu taksonomi tujuan pendidikan Islam yang utuh. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perumusan landasan filosofis kurikulum pendidikan Islam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Seluruh data penelitian bersumber dari bahan tertulis, sehingga tinjauan pustaka atau studi literatur merupakan inti dari keseluruhan penyelidikan, bukan sekadar bagian pendahuluan yang mengantar pada data lapangan. Pilihan metode ini didasarkan pada karakter masalah yang dikaji, yakni perumusan tujuan pendidikan Islam yang berakar pada penafsiran teks suci, sehingga objek material penelitian adalah teks dan objek formalnya adalah makna kependidikan yang terkandung di dalamnya (Nata, 2003).

Secara lebih khusus, penelitian ini menerapkan pendekatan *tafsir tarbawi*, yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan orientasi kependidikan. Teknik analisis teks memadukan dua corak yang saling melengkapi. Corak *tahlili* digunakan untuk menguraikan QS. An-Nahl (16): 78 secara rinci, meliputi analisis kosakata kunci (*al-sam'*, *al-absar*, *al-af'idah*), struktur kalimat, *munasabah* dengan ayat-ayat sekitarnya, serta penelusuran *asbab al-nuzul*. Corak *maudhu'i*

digunakan untuk menghimpun gagasan yang tersebar dari berbagai karya tafsir ke dalam satu tema tunggal, yaitu tujuan pendidikan. Untuk teks hadis, penelusuran dilakukan melalui *takhrij* ringkas guna memastikan sumber periwayatan, dilanjutkan dengan pembacaan *syarah* untuk menangkap maksud redaksinya.

Sumber data dibedakan menjadi dua kategori. Sumber primer meliputi Al-Qur'an al-Karim beserta kitab-kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir, *Jami' al-Bayan* karya al-Thabari, *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi, *Tafsir al-Maraghi*, *al-Tafsir al-Munir* karya al-Zuhaili, dan *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, serta kitab hadis dan syarahnya, antara lain *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari, *al-Muwatta'* karya Malik ibn Anas, *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali, dan *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* karya Ibnu Rajab al-Hanbali. Sumber sekunder terdiri atas buku dan artikel jurnal bidang pendidikan Islam yang membahas rumusan tujuan pendidikan, potensi manusia, dan pembentukan karakter.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap yang berlangsung simultan. Tahap pertama adalah inventarisasi dan deskripsi, yakni menyajikan pendapat setiap mufassir secara apa adanya agar tidak terjadi pemaksaan makna. Tahap kedua adalah komparasi, yaitu membandingkan penafsiran untuk menemukan titik temu dan titik beda, khususnya menyangkut cakupan makna *al-af'idah*. Tahap ketiga adalah interpretasi dan sintesis, yaitu menarik implikasi kependidikan dari hasil komparasi tersebut dan menyusunnya menjadi rumusan tujuan pendidikan yang sistematis. Keabsahan penafsiran dijaga melalui prinsip triangulasi sumber tafsir, yakni sebuah proposisi kependidikan hanya dinyatakan sebagai temuan apabila didukung sekurang-kurangnya oleh dua penafsiran yang independen, sehingga kesimpulan tidak bertumpu pada pembacaan tunggal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fondasi Antropologis Pendidikan Islam dalam QS. An-Nahl (16): 78

Pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam niscaya bermula dari pertanyaan antropologis: siapa manusia yang hendak dididik. Al-Qur'an memberikan jawaban yang sangat padat atas pertanyaan itu dalam QS. An-Nahl (16): 78. Allah Swt. berfirman:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

> "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78)

Sebelum masuk pada kandungan kependidikannya, perlu dijelaskan konteks turunnya ayat. Berdasarkan sebagian besar riwayat dan penafsiran ulama, tidak ditemukan *asbab al-nuzul* spesifik yang melatarbelakangi turunnya ayat ini. Ayat ini merupakan penjelasan umum dan pengingat bagi seluruh umat manusia tentang awal mula penciptaan mereka serta nikmat besar yang Allah anugerahkan. Hal tersebut selaras dengan konteks Surah An-Nahl secara keseluruhan, yang banyak memaparkan bukti keesaan dan kekuasaan Allah Swt. melalui berbagai ciptaan-Nya di alam semesta, termasuk penciptaan manusia itu sendiri (Al-Zuhaili, 2003). Dengan demikian, QS. An-Nahl ayat 78 berstatus sebagai ayat makkiyah yang berfungsi sebagai peringatan universal dan ajakan merenungkan nikmat penciptaan, tanpa terkait satu insiden historis tunggal yang memicunya.

Ketiadaan *asbab al-nuzul* khusus justru memperluas daya jangkau ayat ini. Karena tidak terikat pada peristiwa partikular, pesannya berlaku lintas ruang dan waktu, sehingga dapat dibaca sebagai pernyataan tentang hakikat manusia pada umumnya, bukan tentang sekelompok orang tertentu. Dalam kerangka *tafsir tarbawi*, ayat yang bersifat universal semacam ini memiliki kedudukan strategis sebagai landasan perumusan prinsip pendidikan, sebab yang dibicarakan adalah struktur dasar kemanusiaan yang dimiliki setiap peserta didik.

Dari struktur redaksionalnya, ayat ini memuat tiga proposisi kependidikan yang tersusun secara berurutan. Pertama, manusia terlahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Frasa *la ta'lamuna syai'an* menunjukkan bahwa manusia lahir dengan potensi yang belum teraktualisasi; ia tidak membawa pengetahuan bawaan tentang dunia maupun agama dalam bentuk yang sudah selesai. Fitrah dalam pengertian ini adalah kesiapan untuk menerima dan mengolah, bukan gudang informasi yang telah terisi. Dari titik inilah urgensi pendidikan muncul: ada ruang kosong yang harus diisi dengan pengetahuan yang benar dan bermanfaat, dan ada pihak yang bertanggung jawab mengisinya.

Kedua, manusia dibekali potensi dasar berupa tiga instrumen utama untuk memperoleh pengetahuan dan memahami kebenaran. Pendengaran (*al-sam'*) merujuk pada kemampuan menerima informasi melalui suara, termasuk ajaran agama, nasihat, dan ilmu dari guru atau lingkungan. Penglihatan (*al-absar*) merujuk pada kemampuan mengamati alam semesta, fenomena sosial, dan tanda-tanda kebesaran Allah pada ayat-ayat *kauniyah*, sehingga manusia dapat belajar dari pengalaman dan realitas di sekitarnya. Hati atau akal (*al-af'idah*) merujuk pada pusat pemahaman, penalaran, dan pengambilan keputusan; melalui instrumen inilah manusia membedakan yang baik dari yang buruk, merenungkan kebenaran, serta menghubungkan berbagai informasi menjadi pengetahuan yang bermakna.

Ketiga, tujuan akhir pemberian ketiga potensi tersebut adalah bersyukur. Frasa *la'allakum tasykurun* menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada pengisian akal dengan ilmu, melainkan bermuara pada tumbuhnya kesadaran syukur kepada Allah Swt. Syukur di sini berdimensi aktif dan terwujud dalam tiga bentuk: menggunakan potensi secara optimal untuk mencari kebenaran dan memahami ajaran Allah; mengenali kebesaran Allah melalui ilmu yang diperoleh; serta beramal salih, yakni mendayagunakan ilmu untuk kebaikan diri, sesama, dan alam. Dengan kerangka ini, syukur berfungsi sebagai kriteria evaluatif: pendidikan dinilai berhasil bukan ketika peserta didik banyak tahu, melainkan ketika pengetahuannya berujung pada pengakuan dan ketaatan kepada Pemberi potensi.

Rangkaian ketiga proposisi tersebut membentuk sebuah alur pedagogis yang utuh: dari kondisi awal yang kosong (*input*), melalui pendayagunaan instrumen indra dan akal (*proses*), menuju pribadi yang bersyukur dan beramal (*output*). Ayat ini, dengan demikian, tidak hanya menjelaskan hakikat manusia, tetapi juga menyiratkan desain proses pendidikan. Pendidikan bukanlah sekadar transfer informasi, melainkan proses membimbing manusia untuk mengoptimalkan karunia Ilahi demi mencapai tujuan penciptaannya.

2. Komparasi Penafsiran Mufassir atas Trilogi Potensi dan Sentralitas *al-Af'idah*

Untuk menguji ketepatan pembacaan di atas, penafsiran para mufassir perlu dihadirkan secara komparatif. Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pengingat tentang kelemahan manusia pada awal penciptaannya: ia dilahirkan tanpa mengetahui apa pun, tanpa daya upaya, dan sepenuhnya bergantung pada orang lain. Allah kemudian menganugerahkan potensi-potensi dasar untuk memperoleh ilmu, yaitu pendengaran sebagai indra pertama yang berfungsi dan menjadi sarana menerima informasi, nasihat, serta ilmu; penglihatan sebagai indra kedua yang memungkinkan pengamatan terhadap alam semesta dan tanda-tanda kekuasaan Allah; serta *al-af'idah* sebagai inti pemahaman dan kesadaran. Ibnu Katsir menafsirkan *al-af'idah* sebagai akal atau pemahaman (*al-fahm*) yang berfungsi mengolah informasi dari pendengaran dan penglihatan, membedakan yang benar dari yang salah, dan merenungkan makna segala sesuatu. Tanpa akal, pendengaran dan penglihatan tidak memiliki arti yang mendalam (Ibnu Katsir, 2000).

Al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan* menegaskan bahwa Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan *la ta'lamuna syai'an*, yang berarti kosong dari ilmu dan pemahaman, lalu memberi mereka alat-alat untuk memperoleh pengetahuan. Pendengaran berfungsi untuk mendengar dan memahami suara, termasuk wahyu Allah dan ajaran agama; penglihatan untuk

memperhatikan ciptaan dan tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta; sedangkan *al-af'idah* diartikan sebagai akal (*'aql*) yang dengannya manusia dapat membedakan, memahami, dan berijtihad. Fungsi *al-af'idah* bersifat sentral karena ia merupakan alat untuk menalar dan mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Adapun tujuan *la'allakum tasykurun* adalah agar manusia menggunakan nikmat-nikmat tersebut dalam ketaatan kepada Allah dan tidak menyalahgunakannya untuk kemaksiatan (Al-Thabari, 2000).

Fakhruddin al-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* memperinci makna "tidak mengetahui sesuatu pun" sebagai penegasan bahwa seluruh ilmu yang diperoleh manusia setelah kelahirannya adalah murni anugerah Allah. Ia juga menyoroti urutan penyebutan ketiga potensi tersebut. Pendengaran didahulukan karena ia merupakan alat utama untuk menerima ilmu, terutama ilmu yang berasal dari pengajaran, baik wahyu maupun guru; sebelum mampu melihat dengan jelas atau memahami secara kompleks, seorang bayi telah merespons suara. Penglihatan menyusul berikutnya dalam urutan perkembangan dan fungsi. Adapun *al-af'idah* merupakan puncak potensi kognitif manusia, yakni pusat pemikiran, pemahaman, dan pengambilan keputusan yang dengannya manusia merenung, membedakan baik dan buruk, dan akhirnya mengenal Penciptanya (Al-Razi, 1981).

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bukti kekuasaan Allah dan karunia-Nya yang agung. Manusia lahir tanpa pengetahuan apa pun, layaknya kertas kosong, lalu Allah membekalinya dengan sarana-sarana pengetahuan: pendengaran untuk mendengar ayat-ayat Allah, hadis Nabi, dan ilmu-ilmu lainnya; penglihatan untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam raya; serta *al-af'idah* sebagai akal dan hati nurani yang memungkinkan manusia merenung, menganalisis, mengambil pelajaran, dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan (Al-Maraghi, 1946).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* membaca ayat ini sebagai gambaran dua fase penting kehidupan manusia. Fase pertama adalah kelahiran dalam ketidaktahuan, yang menunjukkan kelemahan dan ketergantungan mutlak manusia kepada Allah. Fase kedua adalah pemberian potensi belajar, yakni pembekalan perangkat untuk belajar dan berkembang. Yang khas dari pembacaan Shihab adalah penafsiran *al-af'idah* sebagai akal dan kalbu sekaligus: akal berfungsi untuk berpikir, menganalisis, dan memahami, sedangkan kalbu berfungsi sebagai pusat perasaan, intuisi, dan keyakinan. Kedua potensi ini saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang holistik dan menghasilkan kearifan (*hikmah*). Dengan demikian, bersyukur berarti menggunakan seluruh potensi yang diberikan Allah sesuai tujuan penciptaannya, yaitu mengenal Allah, beribadah kepada-Nya, dan menebarkan kebaikan di muka bumi (Shihab, 2000).

Perbandingan kelima penafsiran tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut untuk memperlihatkan titik temu, penekanan khas, dan implikasi kependidikannya.

Tabel 1. Komparasi Penafsiran Mufassir atas QS. An-Nahl (16): 78 dan Implikasi Kependidikannya

Mufassir	Penekanan Penafsiran	Makna *al-Af'idah*	Implikasi bagi Tujuan Pendidikan
Ibnu Katsir	Kelemahan awal manusia dan urutan berfungsinya indra sebagai karunia Allah	Akal atau pemahaman (*al-fahm*) yang mengolah data indrawi	Pendidikan harus memfungsikan indra sekaligus melatih daya pemahaman, bukan menumpuk hafalan
Al-Thabari	Manusia kosong dari ilmu, lalu diberi alat-alat pengetahuan	Akal (*'aql*) sebagai alat membedakan, memahami, dan berijtihad	Tujuan pendidikan mencakup kemandirian berpikir dan kecakapan menalar secara bertanggung jawab
Al-Razi	Seluruh ilmu adalah anugerah; urutan indra bermakna pedagogis	Puncak potensi kognitif: pusat pemikiran dan pengambilan keputusan	Pembelajaran perlu disusun bertahap mengikuti urutan kesiapan perkembangan peserta didik
Al-Maraghi	Ayat sebagai bukti kekuasaan dan karunia Allah	Akal dan hati nurani untuk merenung serta memilah benar dan batil	Pendidikan mengintegrasikan penalaran dengan pertimbangan moral
M. Quraish Shihab	Dua fase: ketidaktahuan awal dan pembekalan potensi belajar	Akal dan kalbu sekaligus, menghasilkan kearifan (*hikmah*)	Tujuan pendidikan adalah keterpaduan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual

Merujuk pada Tabel 1, terdapat satu titik temu yang tegas di antara para mufassir: *al-af'idah* diposisikan sebagai pusat pemrosesan, bukan sekadar salah satu dari tiga potensi yang berderet sejajar. Pendengaran dan penglihatan berperan sebagai gerbang masuk informasi, sementara *al-af'idah* bekerja sebagai pengolah yang memberi makna atas informasi tersebut. Konsekuensi kependidikannya cukup jauh. Pembelajaran yang hanya memadati gerbang indra dengan stimulus, tanpa memberi ruang bagi pengolahan reflektif, secara struktural bertentangan dengan desain belajar yang disiratkan ayat ini. Di sinilah

kritik terhadap praktik pendidikan yang berorientasi hafalan menemukan dasar tafsirnya: ia memfungsikan telinga dan mata, namun menganggurkan *al-af'idah*.

Titik beda di antara para mufassir terletak pada luas cakupan makna *al-af'idah*. Ibnu Katsir, al-Thabari, al-Razi, dan al-Maraghi cenderung menekankan dimensi kognitif, meskipun al-Maraghi telah menyertakan hati nurani sebagai bagian dari maknanya. Shihab melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa *al-af'idah* mencakup akal dan kalbu secara simultan. Perbedaan ini bukan pertentangan, melainkan perluasan: pembacaan Shihab memberi dasar tekstual bagi penyatuan ranah kognitif dan afektif dalam satu organ potensi. Implikasinya, pemisahan kurikulum menjadi "mata pelajaran yang mencerdaskan" dan "mata pelajaran yang menanamkan nilai" kehilangan pijakan antropologisnya, sebab keduanya beroperasi pada instrumen yang sama.

Lebih jauh, komparasi ini memperlihatkan bahwa dimensi jasmani dan rohani tidak dapat dipilah sebagai dua wilayah yang berdiri sendiri. Pendengaran dan penglihatan adalah organ jasmani, namun fungsinya dalam ayat ini bersifat epistemik dan berujung pada capaian rohani, yakni syukur. Sebaliknya, *al-af'idah* yang bercorak rohani bekerja dengan bahan baku yang dipasok oleh organ jasmani. Keduanya membentuk satu sistem yang saling bergantung. Dari sini dapat ditegaskan bahwa pengembangan potensi manusia secara utuh bukan sekadar anjuran etis dalam pendidikan Islam, melainkan tuntutan yang bersumber dari struktur penciptaan manusia itu sendiri (Al-Syaibany, 1979; Langgulung, 1987).

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam berdasarkan QS. An-Nahl (16): 78 dapat dirumuskan sebagai pengembangan seluruh potensi dasar manusia, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati-akal, agar peserta didik memperoleh pengetahuan, memahami kebenaran, dan pada akhirnya menjadi hamba yang bersyukur serta mampu mengamalkan ilmunya demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia, sebagai makhluk yang sempurna secara fisik dan akal, menggali potensinya melalui pencarian ilmu, dan dengan ilmu itu ia menjalankan perintah Allah Swt. sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

3. Hadis *Makarim al-Akhlaq* dan Kedudukan Akhlak sebagai Puncak Tujuan Pendidikan

Jika QS. An-Nahl (16): 78 menjelaskan perangkat belajar manusia, maka arah akhir pembentukannya ditegaskan oleh hadis tentang penyempurnaan akhlak. Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

> "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Sebelum masuk pada kandungannya, kedudukan periwayatan hadis ini perlu didudukkan secara cermat. Hadis ini sangat populer dan lazim dijadikan landasan kajian akhlak Islam, namun penyebutan sumbernya sering kurang teliti. Redaksi ini tidak terdapat dalam *al-Jami' al-Sahih* karya al-Bukhari, melainkan diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam karyanya yang lain, *al-Adab al-Mufrad* (Al-Bukhari, 2003), serta oleh Malik ibn Anas dalam *al-Muwatta'* pada bab *husn al-khuluq* dengan redaksi *li utammima husn al-akhlaq* (Malik ibn Anas, 1985). Ketelitian *takhrij* semacam ini bukan persoalan teknis belaka, sebab akurasi rujukan merupakan bagian dari tanggung jawab akademik dalam kajian tafsir dan hadis tarbawi.

Mengenai *asbab al-wurud*, perlu dipahami bahwa tidak setiap hadis memiliki sebab kemunculan yang spesifik dan tercatat secara eksplisit dalam riwayat. Untuk hadis ini, berbagai kitab *syarah* umumnya tidak menyebutkan kisah atau peristiwa tertentu yang melatarbelakangi pengucapannya. Hadis ini lebih merupakan pernyataan umum Nabi Muhammad Saw. mengenai salah satu misi sentral kenabian beliau. Meskipun demikian, secara kontekstual historis hadis ini diucapkan pada periode ketika Nabi Saw. secara aktif mendakwahkan Islam dan memperbaiki kondisi moral masyarakat Arab yang masih banyak terjerumus dalam perilaku jahiliah. Karena itu, hadis ini menegaskan pentingnya akhlak dalam ajaran Islam sekaligus posisi sentralnya dalam risalah kenabian.

Para ulama pada umumnya sepakat bahwa hadis ini menempatkan akhlak sebagai esensi dan puncak ajaran Islam, bukan sebagai aspek pelengkap. Sekurang-kurangnya terdapat empat poin penting dalam penafsiran mereka. Pertama, makna penyempurnaan (*li-utammima*). Pemilihan kata ini menyiratkan bahwa akhlak mulia telah dikenal dan diakui dalam masyarakat Arab pra-Islam, seperti kejujuran, kedermawanan, dan keberanian. Akan tetapi, akhlak tersebut bersifat parsial, bercampur dengan keburukan, atau hanya diterapkan dalam lingkaran kesukuan yang terbatas. Islam datang untuk menyempurnakan, menguatkan, dan membersihkannya, serta menambahkan dimensi yang lebih komprehensif. Keadilan, misalnya, diwujudkan bukan hanya bagi kaumnya sendiri, tetapi bagi seluruh umat manusia tanpa memandang suku, agama, atau status sosial; kesabaran tidak terbatas dalam menghadapi musuh, tetapi juga dalam ketaatan kepada Allah dan menghadapi cobaan hidup.

Kedua, keterkaitan akhlak dengan akidah dan ibadah. Akhlak bukanlah sesuatu yang terpisah dari keyakinan dan ritual, melainkan manifestasi nyata dari keimanan yang benar dan ibadah yang diterima. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menguraikan secara panjang bagaimana ibadah-ibadah pokok dalam Islam dirancang untuk membentuk karakter: salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sedangkan puasa melatih kesabaran dan empati (Al-Ghazali, 2005). Ibnu Rajab al-Hanbali dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam* menegaskan bahwa keimanan yang sempurna akan tercermin dalam perilaku

dan *muamalah* yang baik (Ibnu Rajab al-Hanbali, 2001). Implikasi kependidikannya jelas: pembelajaran fikih ibadah yang berhenti pada ketepatan prosedur, tanpa menyentuh dampak pembentukan watak, belum menyelesaikan tugasnya.

Ketiga, akhlak sebagai kriteria keberhasilan. Kesempurnaan akhlak menjadi ukuran keberhasilan dakwah Rasulullah Saw. sekaligus tolok ukur kebaikan seorang Muslim. Nabi Saw. sendiri adalah teladan akhlak yang sempurna (*uswatun hasanah*), sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qalam: 4, "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung." Akhlak yang baik menjadi kunci untuk menarik hati manusia kepada Islam, membangun masyarakat yang harmonis melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kejujuran, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Keempat, ruang lingkup akhlak mulia. Para ulama memperinci *makarim al-akhlaq* ke dalam beberapa dimensi: akhlak terhadap Allah berupa takwa, syukur, sabar, tawakal, dan ikhlas; akhlak terhadap Rasulullah Saw. berupa kecintaan, pengikutan sunah, dan penghormatan; akhlak terhadap diri sendiri berupa penjagaan kebersihan, kesehatan, kesucian jiwa, dan kerendahan hati; akhlak terhadap sesama manusia berupa kejujuran, amanah, keadilan, kesantunan, sikap pemaaf, dan kebaikan kepada tetangga, kerabat, anak yatim, serta kaum fakir miskin; dan akhlak terhadap lingkungan berupa penjagaan alam dan penghindaran kerusakan. Rentang ini memperlihatkan bahwa akhlak dalam Islam bukan sekadar etiket sosial, melainkan pola relasi menyeluruh yang menata hubungan manusia dengan Tuhan, diri, sesama, dan alam.

Perincian tersebut memiliki konsekuensi kurikuler yang penting. Rentang akhlak yang mencakup lima arah relasi tidak mungkin dibebankan hanya pada satu mata pelajaran akidah-akhlak. Ia menuntut pengintegrasian lintas mata pelajaran dan pembiasaan dalam kultur madrasah, sebab akhlak terhadap diri sendiri dan lingkungan, misalnya, lebih terbentuk melalui keteladanan dan habituasi daripada melalui pemaparan konseptual di kelas (Ramayulis, 2005).

Berdasarkan uraian para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis ini merupakan pernyataan profetik yang komprehensif. Ia bukan sekadar ajakan moral, melainkan penegasan bahwa akhlak adalah fondasi ajaran Islam yang mengintegrasikan akidah, ibadah, dan *muamalah*. Dalam konteks pendidikan, tujuan yang hendak dicapai adalah adab dan ilmu yang teraplikasi dalam kehidupan sebagai tolok ukur keberhasilan, dengan memperhatikan keterarahan potensi jasmani dan rohani serta pembiasaan karakter yang baik secara berkelanjutan, yang seluruhnya terintegrasi dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

4. Integrasi Jasmani dan Rohani: Formulasi Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam

Pembacaan atas kedua teks di atas memungkinkan penyusunan satu rumusan yang utuh. QS. An-Nahl (16): 78 menyediakan sisi instrumental dan prosedural, yakni perangkat yang dengannya manusia belajar beserta muara syukurnya, sedangkan hadis *makarim al-akhlaq* menyediakan sisi orientasi dan kualitatif, yakni sosok seperti apa yang hendak dihasilkan. Keduanya bertemu pada satu konsep: *insan kamil*, manusia paripurna yang seimbang antara dimensi duniawi dan ukhrawi (Al Farabi, 2020; Rohman, 2021).

Keterpaduan ini dapat dibaca melalui hubungan fungsional antara keduanya. Potensi jasmani berupa pendengaran dan penglihatan merupakan prasyarat bagi berfungsinya *al-af'idah*; tanpa pasokan data indrawi, akal tidak memiliki bahan untuk diolah. Sebaliknya, *al-af'idah* memberi arah dan makna bagi aktivitas indra; tanpa pengarahan akal dan kalbu, indra dapat berubah menjadi pintu masuk kerusakan. Dalam kerangka inilah pernyataan bahwa kesehatan jasmani menopang kekuatan rohani, dan kekuatan rohani memberi arah bagi aktivitas jasmani, memperoleh dasar tafsirnya, bukan sekadar bersandar pada adagium umum. Penyempurnaan akhlak, pada gilirannya, menjadi indikator bahwa keduanya telah bekerja secara terpadu, sebab akhlak lahir dari pengetahuan yang terolah dan terinternalisasi menjadi watak.

Berangkat dari hubungan tersebut, tujuan pendidikan Islam dapat disusun ke dalam taksonomi berjenjang sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Taksonomi ini menempatkan setiap jenjang tujuan pada dasar teksnya, dimensi potensi yang digarap, dan indikator keterukurannya, sehingga dapat difungsikan sebagai rujukan dalam perumusan capaian pembelajaran.

Tabel 2. Taksonomi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis QS. An-Nahl (16): 78 dan Hadis Makarim al-Akhlaq

Jenjang Tujuan	Dasar Teks	Dimensi Potensi	Indikator Capaian
Pengaktifan instrumen belajar	*Wa ja'ala lakum al-sam'a wa al-absar*	Jasmani-indrawi	Peserta didik mampu menyimak, mengamati, dan menghimpun informasi secara cermat dari sumber lisan, teks, dan realitas alam
Pembentukan daya pemahaman	*wa al-af'idah*	Intelektual-kognitif	Peserta didik mampu menalar, memilah informasi yang sahih, menafsirkan, dan menarik kesimpulan secara bertanggung jawab

Jenjang Tujuan	Dasar Teks	Dimensi Potensi	Indikator Capaian
Penumbuhan kesadaran syukur	*la'allakum tasykurun*	Spiritual	Peserta didik mendayagunakan ilmunya dalam ibadah, mengakui kebesaran Allah, dan menjauhi penyalahgunaan potensi
Penyempurnaan akhlak	*Innama bu'ithtu li-utammima makarim al-akhlaq*	Afektif-moral	Peserta didik menunjukkan kejujuran, amanah, kesantunan, dan kepedulian secara konsisten dalam relasi dengan Allah, diri, sesama, dan lingkungan
Pelaksanaan amanah kekhalifahan	Sintesis keduanya (*'ibadah* dan *khilafah*)	Integratif jasmani-rohani	Peserta didik mengamalkan ilmu dan akhlaknya untuk kemaslahatan masyarakat serta pemeliharaan lingkungan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kelima jenjang tersebut bersifat kumulatif dan berurutan, bukan sekadar daftar sejajar yang dapat dipilih sebagian. Jenjang terdahulu merupakan prasyarat bagi jenjang berikutnya: tanpa pengaktifan instrumen indrawi tidak terbentuk daya pemahaman; tanpa pemahaman, syukur berhenti pada ucapan tanpa kesadaran; tanpa kesadaran spiritual, akhlak kehilangan motif terdalamnya dan merosot menjadi kesopanan instrumental; dan tanpa akhlak, amanah kekhalifahan berisiko berubah menjadi penguasaan yang merusak. Logika berjenjang inilah yang menjelaskan mengapa reduksi tujuan pendidikan pada satu atau dua jenjang awal, sebagaimana lazim terjadi dalam praktik yang berorientasi nilai ujian, tidak dapat dibenarkan secara teologis maupun pedagogis.

Dari taksonomi ini dapat ditarik beberapa implikasi dan hikmah. Pertama, fundamentalnya fitrah manusia: manusia lahir kosong dari pengetahuan namun dibekali potensi luar biasa untuk belajar, sehingga pendidikan dan lingkungan yang kondusif menjadi keniscayaan. Kedua, integrasi indra dan akal: ilmu tidak hanya diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran, tetapi juga melalui refleksi dan perenungan hati-akal. Ketiga, sentralitas *al-af'idah* sebagai pusat pengolahan, sehingga kualitas akal dan hati menentukan kedalaman pemahaman seseorang atas realitas dan tanda-tanda kebesaran Allah. Keempat, dorongan untuk bersyukur secara aktif, sebab menyia-nyiakan potensi berarti kufur nikmat. Kelima, ayat dan hadis ini bersama-sama menjadi dasar filosofis pendidikan Islam yang menuntut penggarapan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara serentak.

Pada tataran operasional, taksonomi ini menyarankan beberapa langkah. Perumusan capaian pembelajaran perlu memuat indikator afektif dan spiritual yang setara bobotnya dengan indikator kognitif, bukan sebagai lampiran. Penilaian memerlukan instrumen non-tes seperti observasi perilaku, catatan anekdot, dan penilaian diri, karena jenjang keempat dan kelima tidak terjangkau oleh tes tulis. Pengelolaan madrasah perlu menyediakan ruang pembiasaan yang konsisten, sebab akhlak terbentuk melalui pengulangan dan keteladanan. Selain itu, pendidik dituntut menguasai bukan hanya materi, melainkan juga keterampilan membimbing proses reflektif peserta didik agar *al-af'idah* benar-benar terlatih (Daradjat, 1996; Anwar & Umam, 2020).

Dengan rumusan tersebut, kajian ini menjawab celah yang ditinggalkan oleh penelitian terdahulu. Jika Al Farabi (2020), Rohman (2021), dan Panggabean dkk. (2024) telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara normatif, maka kontribusi penelitian ini terletak pada penurunan rumusan tersebut dari struktur internal teks melalui komparasi penafsiran, sehingga setiap jenjang tujuan memiliki jejak tafsir yang dapat diperiksa kembali. Secara keseluruhan, QS. An-Nahl ayat 78 dan hadis *makarim al-akhlaq* merupakan seruan untuk merenungkan asal-usul manusia dan mengakui keagungan Allah yang telah menganugerahkan potensi luar biasa demi mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu beribadah dan bersyukur kepada-Nya (Al-Attas, 1980).

D. Kesimpulan

Tujuan utama pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, selaras dengan pandangan Islam yang komprehensif terhadap manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Berdasarkan tafsir QS. An-Nahl (16): 78, manusia terlahir dalam keadaan fitrah tanpa pengetahuan dan dibekali pendengaran, penglihatan, serta hati-akal. Para mufassir bersepakat bahwa *al-af'idah* berkedudukan sebagai pusat pemahaman yang mengolah data indrawi, sehingga dimensi jasmani dan rohani bekerja sebagai satu sistem terpadu. Tujuan pemberian potensi tersebut adalah agar manusia bersyukur, yakni menggunakan indra dan akalnya untuk mencari kebenaran, memahami ajaran Allah, mengamalkannya, serta mengenal kebesaran-Nya.

Arah akhir pembentukan tersebut ditegaskan oleh hadis *makarim al-akhlaq*, yang menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi utama kenabian sekaligus puncak tujuan pendidikan. Konsekuensinya, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembangunan karakter yang luhur, kejujuran, amanah, dan kasih sayang sebagai manifestasi nyata keimanan dan ibadah yang diterima. Dari kedua teks tersebut disusun taksonomi lima jenjang tujuan pendidikan yang bersifat kumulatif, mulai dari pengaktifan instrumen belajar, pembentukan daya

pemahaman, penumbuhan kesadaran syukur, penyempurnaan akhlak, hingga pelaksanaan amanah kekhalifahan.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah Swt., baik indra, akal, maupun hati, guna memperoleh ilmu, memahami kebenaran, dan pada akhirnya menjadi hamba yang beriman, bersyukur, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ilmunya demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian ini terbatas pada dua teks dan enam karya tafsir, sehingga kajian lanjutan disarankan memperluas cakupan ayat dan hadis tentang tujuan pendidikan, serta menguji keterterapan taksonomi yang ditawarkan melalui penelitian lapangan pada kurikulum madrasah.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).

Al-Bukhari, M. ibn I. (2003). *Al-adab al-mufrad*. Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah.

Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar Ibn Hazm.

Al-Maraghi, A. M. (1946). *Tafsir al-Maraghi* (Vol. 14). Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.

Al-Razi, F. (1981). *Mafatih al-ghayb (al-Tafsir al-kabir)* (Vol. 20). Dar al-Fikr.

Al-Syaibany, O. M. T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulung, Trans.). Bulan Bintang.

Al-Thabari, M. ibn J. (2000). *Jami' al-bayan fi ta'wil ay al-Qur'an* (Vol. 17). Mu'assasah al-Risalah.

Al-Zuhaili, W. (2003). *Al-tafsir al-munir fi al-'aqidah wa al-shari'ah wa al-manhaj* (Vol. 14). Dar al-Fikr.

Anwar, S., & Umam, H. (2020). Transformative education: Emphasizing 21st century skills and competencies in the independent learning curriculum. *AIM: Journal of Islamic Education Management, 1*(1), 1–16. https://doi.org/10.15575/aim.v1i1.28886

Daradjat, Z. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'azim* (Vol. 4). Dar Thayyibah.

Ibnu Rajab al-Hanbali, A. (2001). *Jami' al-'ulum wa al-hikam*. Mu'assasah al-Risalah.

Langgulung, H. (1987). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.

Malik ibn Anas. (1985). *Al-muwatta'*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Nata, A. (2003). *Pemikiran pendidikan Islam: Gagasan dan pemikiran tokoh-tokoh besar Islam*. RajaGrafindo Persada.

Panggabean, A., Fachrizal, A., & Hanum, A. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam penanaman sistem nilai berbasis Al-Qur'an dan hadis.

Ramayulis. (2005). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 7). Lentera Hati.